

EVALUASI PROGRAM FLS2N (FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL) DI PROVINSI DKI JAKARTA

Yusnita Sinaga^{1*}, Iva Sarifah¹, Lussy Dwiutami Wahyuni¹

Universitas Negeri Jakarta¹

Email: yusnita.sinaga284@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Provinsi DKI Jakarta dengan pendekatan *mix method* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara komplementer. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk mengukur relevansi, kesiapan, pelaksanaan, dan hasil dari program. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada peserta didik, guru pembina, dan panitia penyelenggara, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program FLS2N memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan potensi seni siswa dan pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemerataan akses, kurangnya pendampingan berkelanjutan, serta disparitas fasilitas antar sekolah. Secara keseluruhan, pelaksanaan program tergolong baik, namun masih membutuhkan penguatan dari sisi manajemen pelatihan, kolaborasi antarsektor, serta optimalisasi anggaran. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi perbaikan distribusi sumber daya, peningkatan kapasitas guru pembina, dan perluasan akses partisipasi siswa dari berbagai latar belakang.

Kata Kunci : Evaluasi Program, Festival Lomba Seni Siswa Nasional, Jakarta

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the National Student Arts Festival (FLS2N) Program in Jakarta Province using a mixed-method approach that combines quantitative and qualitative data in a complementary manner. The evaluation used the CIPP (Context, Input, Process, Product) model to measure the program's relevance, readiness, implementation, and outcomes. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to students, supervising teachers, and the organizing committee, while qualitative data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that the FLS2N program is highly relevant in developing students' artistic potential and preserving local culture. However, several challenges were identified, such as limited equitable access, a lack of ongoing mentoring, and disparities in facilities between schools. Overall, the program's implementation was good, but it still requires strengthening in terms of training management, intersectoral collaboration, and budget optimization. Recommendations from this study include improving resource distribution, increasing the capacity of supervising teachers, and expanding access to participation for students from diverse backgrounds.

Keywords: Program Evaluation, National Student Arts Festival, Jakarta

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Komposisi kekayaan budaya Indonesia ini disatukan dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi satu jua. Kekayaan budaya Indonesia terbentuk dari banyaknya suku, agama, bahkan seni dan budaya lainnya. Seni dan budaya sudah mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini dapat dibuktikan dari penemuan lukisan cap

tangan di Gua Leang-leang, Makassar, Sulawesi Selatan [1].

Seiring perkembangan zaman, seni dan budaya di Indonesia juga berkembang pesat sampai hari ini. Kemendikbud Ristek (2023) mencatatkan bahwa ada 1.728 warisan budaya tak benda jika dilihat dari kategori per provinsi. Warisan budaya tak benda yang tercatat diantaranya adalah pertunjukan wayang, angklung, gamelan, tari Saman, pantun, dan batik. Banyaknya data warisan budaya tak benda di atas, tentulah perlu dijaga dan dilestarikan. Hal

tersebut merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia. Diperlukan gerakan atau program yang dapat memperkenalkan semua warisan budaya, khususnya kepada generasi-generasi muda Indonesia, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat [2].

Bahwa pelajaran *gendhing* tidak hanya diperlukan untuk pengetahuan saja tetapi untuk membangkitkan kebatinan karena *gendhing* mampu menuntun rasa berirama (*rhythmisch gevoel*), menghidupkan rasa keindahan (*ethisch gevoel*), dan juga mengheningkan rasa kesusilaan (*ethisch gevoel*). Selanjutnya juga, Pasaribu mengatakan bahwa pada masa penjajahan Jepang terjadi peredaman pemberlakuan *Kulturkammer*, yang artinya Jepang melarang segala bentuk kesenian di luar Indonesia [3]. Sejalan dengan itu, kurikulum 1947 yang diberi nama Rentjana Pelajaran 1947 sampai Kurikulum Merdeka sudah mencakup pelajaran kesenian atau yang sekarang disebut seni budaya [4].

Melihat pentingnya pendidikan seni budaya, andil pemerintah juga terlihat dari peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 27 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengembangan Talenta Indonesia (BPTI) yang menyatakan bahwa “BPTI mempunyai tugas melaksanakan pengembangan talenta peserta didik”. Tugas tersebut diimplementasikan dalam program ajang talenta yang bersifat kompetisi/lomba, festival, dan eksibisi untuk mencapai prestasi sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Ajang talenta dikelompokkan berdasarkan bidang prestasi yang mengacu pada Manajemen Talenta Nasional (MTN) sebagai berikut: 1) Bidang Riset dan Inovasi; 2) Bidang Seni dan Budaya; 3) Bidang Olah Raga. Ajang talenta bidang seni dan budaya mencakup: 1) Bidang seni (FLS2N, paduan suara, pesparawi, MTQ); 2) Bidang bahasa (LDBI, NSDC); 3) Bidang budaya. Yang

akan dibahas dalam penelitian ini adalah bidang seni dan budaya, yaitu FLS2N [5].

Pelaksanaan FLS2N dalam penelitian ini adalah ditingkat SMP/ Mts/ Sederajat dan peserta didik perwakilan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). FLS2N di setiap jenjang pendidikan memiliki cabang lomba yang berbeda. Di tingkat SMP, cabang lomba di FLS2N mengalami beberapa perubahan dan penambahan cabang lomba. Tahun 2021 cabang lomba FLS2N terdiri dari 5, yaitu kreativitas tari, kreativitas musik tradisional, gitar duet, menyanyi solo, desain poster. Tahun 2022 cabang lomba terdiri dari festival kreativitas tari, kreativitas musik tradisional, gitar duet, vokal solo, dan desain poster [6]. Tahun 2023 cabang lomba FLS2N terdiri dari tari kreasi, kreativitas musik tradisional, ansambel musik (1 gitar dan satu alat musik lainnya), menyanyi solo, ilustrasi, dan pantomim. Kemudian tahun 2024, terdiri dari menyanyi solo, ansambel campuran, pantomim, kreativitas musik tradisional, ilustrasi, dan tari kreasi [7].

Prestasi DKI Jakarta di ajang talenta FLS2N SMP terbilang masih rendah dibandingkan provinsi yang berada di 5 provinsi dengan prestasi terbanyak sepanjang tahun 2021-2024. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui penyelenggaraan FLS2N di DKI Jakarta, khususnya tingkat SMP. Secara administrasi, provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 6 wilayah, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Barat, dan Kabupaten Adm. Kepulauan Seribu. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi lapangan, berikut adalah pemetaan prestasi DKI Jakarta di ajang talenta FLS2N SMP dari 2023 dan 2024 [8].

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan panitia pelaksana, guru pembimbing, peneliti menemukan adanya

kendala teknis maupun non teknis. Misalnya, dari Jakarta Barat, ditemukan bahwa tidak ada HT (Handy Talkie) selama pelaksanaan FLS2N yang mempersulit komunikasi selama penyelenggaraan FLS2N. Kendala lainnya adalah teknis pendaftaran yang mengakibatkan kurangnya koordinasi dan informasi, misalnya peserta yang sudah mendaftar di website puspresnas tidak mendaftar lagi di MGMP. Kemudian adanya rekomendasi dari panitia terkait teknis lomba yang harusnya tidak dilakukan secara daring (mengirimkan video), dan jenis lomba yang ditentukan oleh Puspresnas kurang sesuai dengan kurikulum seni budaya di sekolah. Jenis lomba yang dimaksud adalah kreativitas musik tradisional [9].

Selanjutnya dari hasil observasi lapangan adalah kurang aktifnya sekolah-sekolah mengikuti FLS2N, padahal FLS2N merupakan lomba berjenjang dari pemerintah yang setara dengan program lainnya seperti OSN (Olimpiade Sains Nasional), O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional), GSI (Gala Siswa Indonesia), dan lainnya. Ada juga *stigma* yang mengatakan bahwa meskipun FLS2N dilaksanakan untuk sekolah negeri dan swasta, tetapi pada akhirnya pemenangnya dari sekolah negeri.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas program FLS2N. Seperti tujuan evaluasi program yang diungkapkan oleh Purwanto dan Suparman dalam Badrujaman (2020) bahwa salah satu tujuan evaluasi adalah menyempurnakan program yang ada dan meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan [10]. Didukung pendapat Scriven tentang model evaluasi formatif dan sumatif, dimana evaluasi sumatif dapat dilakukan setelah program dilaksanakan mengumpulkan data dan informasi yang dapat dianalisis dalam menentukan nilai keefektifan & efisiensi kemanfaatannya [11].

Evaluasi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas pelaksanaan program di tahun berikutnya, sehingga kepercayaan pelaku seni tingkat sekolah dapat meningkat. Dengan demikian, program yang menjadi agenda Kementerian sampai dengan tingkat sekolah di setiap tahunnya ini, dapat menghasilkan peserta berprestasi yang tepat sasaran. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana tujuan program dapat tercapai, sehingga program dapat dikatakan relevan dan efisien. Begitu pula dengan sumber daya yang terkait dengan program yang dilaksanakan secara berkala ini [12].

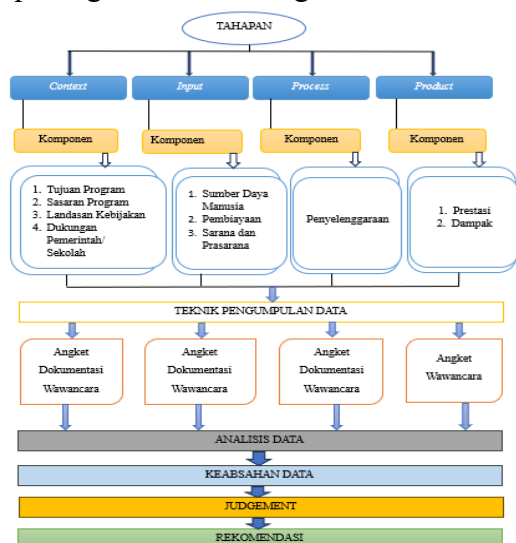
Hasil evaluasi diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas sumber daya yang terlibat, seperti halnya anggaran, kepanitiaan, maupun peserta. Begitu pula dengan proses birokrasi dalam pelaksanaan program ini, yang sempat menjadi perhatian peserta. Penelitian perlu dilakukan untuk dapat mengidentifikasi proses yang dilakukan. Hasil identifikasi dilakukan untuk menjadi pertimbangan pelaksanaan program berikutnya [13].

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam penyelenggaraan FLS2N di provinsi DKI Jakarta menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang berorientasi pengambilan keputusan (*Decision-Oriented Evaluation Approaches*). Model evaluasi yang berorientasi pengambilan keputusan berfokus untuk memberikan informasi yang dapat membantu mengambil keputusan secara rasional karena mengevaluasi semua tahap pengembangan program yang nantinya dapat membantu meningkatkan penggunaan atau pelaksanaan program. Selain itu model evaluasi ini juga digunakan untuk pengembangan program, sistem manajemen organisasi, perencanaan program, dan akuntabilitas program.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Creswell et al., dalam Kroll dan Neri (2009) mengatakan sebuah penelitian dapat dikatakan sebagai metode campuran atau *mix methods*, ketika adanya integrasi data pada satu tahap atau lebih dalam proses penelitian [14]. *Mix methods* dapat membandingkan persepektif yang diambil dari data kuantitatif dan kualitatif dan juga mengevaluasi proses atau hasil dari sebuah program, intervensi eksperimental, atau keputusan kebijakan [15]. Artinya dengan pendekatan *mix method* ini dapat memberikan gambaran lebih komprehensif dan dapat mengurangi atau meminimalisir bias dari metode lainnya.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential mixed methods* atau metode campuran berurutan jenis *Quant - Qual*. Hal ini dilakukan untuk dapat menguraikan atau memperluas temuan dari satu metode dengan metode lainnya. Metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian angket kepada seluruh responden, dan kemudian metode kualitatif akan dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini, maka dapat desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemudian akan disusun berdasarkan rumusan masalah dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Setiap komponen akan menunjukkan hasil perhitungan dari setiap kelompok responden yaitu dari panitia pelaksana, guru pendamping/pelatih, dan peserta FSL2N Jakarta Selatan 1, Jakarta Selatan 2, Jakarta Utara 1, dan Jakarta Utara 2, atau yang disingkat dengan JS 1, JS 2, JU 1, dan JU 2.

Data kuantitatif didapatkan dari ketiga kelompok responden melalui angket yang disebar, lalu dilakukan analisis dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana. Hal ini dikarenakan hasil dari angket akan menguatkan data yang akan didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi dan sebaliknya. Berikut adalah gambaran umum responden dari penelitian ini.

Gambaran Umum Responden

Penelitian evaluasi ini melibatkan 3 kelompok responden yang terdiri dari panitia pelaksana, guru pendamping/pelatih, dan peserta lomba (siswa/i). Sampel diambil dari 4 subwilayah yaitu, Jakarta Selatan 1 (JS 1), Jakarta Selatan 2 (JS 2), Jakarta Utara 1 (JU 1), dan Jakarta Utara 2 (JU 2) dengan rincian sebagai berikut:

1. Panitia Pelaksana

Responden panitia berasal dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya SMP dari setiap subwilayah masing-masing. Dari 30-50 sampel yang diasumsikan, terdapat 43 orang panitia yang menjadi responden. Adapun rincian panitia sebagai berikut: JS 1 berjumlah 10 orang, JS 2 berjumlah 12 orang, JU 1 berjumlah 10 orang, dan dari JU 2 berjumlah 11 orang. Panitia terdiri dari ketua, wakil ketua, dan koordinator dari setiap cabang lomba.

2. Peserta Lomba

Sampel peserta lomba yang direncanakan berjumlah 120 orang dari 6 cabang lomba.

Namun karena keterbatasan izin penelitian, maka realisasi jumlah peserta yang dijadikan sebagai responden berbeda setiap subwilayah. Jumlah peserta aktual adalah sebagai berikut: JS 1 berjumlah 27 orang dikarenakan 1 tim pantomim dan 1 tim ilustrasi tidak bersedia menjadi responden. Kemudian JS 2 berjumlah 22 orang dikarenakan 1 tim kreativitasn musik tradisional, 1 tim pantomim, dan 1 tim ilustrasi tidak bersedia menjadi responden). JU 1 berjumlah 29 orang dikarenakan 1 tim menyanyi solo tidak bersedia menjadi responden. JU 2 berjumlah 20 orang dikarenakan cabang lomba kreativitas musik tradisional tidak diadakan di wilayah JU 2. Hal ini dikarenakan tidak ada sekolah di JU 2 yang memiliki alat musik tradisional, dalam hal ini adalah gambang kromong, sehingga panitia memutuskan untuk tidak mengadakan lomba tersebut. Sehingga total dari peserta lomba adalah 98 orang.

3. Guru Pendamping/ Pelatih

Guru pendamping/ pelatih adalah guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah yang bertugas mendampingi peserta pra lomba dan saat lomba. Jumlah guru yang harusnya 48 orang, namun data aktual di lapangan adalah 41 orang guru pendamping/pelatih. Jumlah guru pendamping/pelatih aktual adalah sebagai berikut: JS 1 berjumlah 13 orang, JS 2 berjumlah 11 orang, JU 1 berjumlah 14 orang, dan JU 2 berjumlah 12 orang. Sehingga total keseluruhan adalah 50 orang.

Dari ketiga kelompok responden tersebut, kemudian akan dijabarkan data dari angket yang telah dibagikan kepada setiap responden yang ada yaitu 40 panitia, 98 peserta, dan 41 guru pendamping/pelatih. Berikut adalah hasil analisis data kuantitatif berdasarkan komponen model evaluasi CIPP:

Berikut ini adalah hasil perhitungan komponen *context* dari 4 subwilayah dari kelompok panitia pelaksana FLS2N:

Tabel 1 Hasil Angket Panitia Komponen *Context*

No	Jumlah Responden	Jumlah Butir	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1 JS 1	10	8	80	91%	Sangat Baik
2 JS 2	12	8	96	95%	Sangat Baik
3 JU 1	10	8	80	94%	Sangat Baik
4 JU 2	11	8	88	92%	Sangat Baik
Rata-rata	43	8	344	93%	Sangat Baik

Jika dilihat dari hasil tabel di atas, komponen *context* yang meliputi tujuan, sasaran, landasan kebijakan, dan dukungan pemerintah pada program FLS2N di DKI Jakarta termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase dari 91%-95%. Wilayah JS 2 mencapai 95% dan tertinggi diantara subwilayah lain, JU 1 menempati posisi kedua dengan capaian 94%, kemudian JU 2 dengan skor 92% dan JS 1 mencapai 91%.

Hasil yang diperoleh dari komponen *context* tersebut mengindikasikan bahwa program FLS2N dinilai sesuai antara tujuan program, hasil yang diharapkan, serta asas dan prinsip FLS2N dengan pelaksanaan FLS2N di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Utara. Meskipun secara keseluruhan hasilnya sangat baik, namun beberapa butir pernyataan menunjukkan adanya penilaian yang kurang maksimal diantaranya adalah butir nomor 2 dan 3. Artinya di seluruh wilayah JS 1, JS 2, JU 1, dan JU 2, masih banyak sekolah-sekolah yang belum berpartisipasi dalam program FLS2N di wilayah masing-masing, meskipun setiap tahunnya ada peningkatan jumlah peserta khususnya keikutsertaan sekolah-sekolah swasta dalam ajang FLS2N.

Berikut ini adalah hasil perhitungan komponen *context* dari 4 subwilayah dari kelompok peserta FLS2N:

Tabel 2 Hasil Angket Peserta Komponen *Context*

No	Jumlah Responden	Jumlah Butir	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1 JS 1	27	11	297	86%	Sangat Baik

No	Jumlah Responden	Jumlah Butir	Skor Maksimal	(%)	Kategori
2 JS 2	22	11	242	88%	Sangat Baik
3 JU 1	29	11	319	90%	Sangat Baik
4 JU 2	20	11	220	92%	Sangat Baik
Rata-rata	98	11	1.078	89%	Sangat Baik

Dari tabel di atas, komponen *context* menurut kelompok responden peserta didik atau peserta lomba, termasuk dalam kategori sangat baik dengan total keseluruhan yaitu 89%. JU 2 berada di posisi teratas dengan skor 92%, kemudian JU 1 sebesar 90%, JS 2 dengan 88% dan JS 1 dengan hasil 86%. Hal ini membuktikan bahwa tujuan program, hasil yang diharapkan, serta asas dan prinsip FLS2N terlaksana dengan sangat baik di 4 subwilayah tersebut.

Sejalan dengan tujuan program FLS2N juga, yaitu memberikan pengalaman berkompetisi, mengembangkan kreativitas, membangun persahabatan, dan mempererat persatuan dan kesatuan peserta didik. Hal ini dibuktikan juga dari pernyataan guru pendamping AND dan TKW seperti berikut: “Menurut saya relevan ya karena kan mengembangkan bakat gitu di bidang eee akademis juga menyalurkan bakat minat anak gitu” (GJU1B) [16].

“Seni itu sendiri kan merupakan rasa yang universal. Dimana ketika hal lain tidak bisa dimengerti oleh banyak pihak tapi seni, khususnya musik pasti bisa dimengerti oleh banyak orang. FLS2N sebagai sebuah festival menurut saya, bisa menjadi salah satu ajang., atau suatu wadah, tangga gitu bisa untuk memperkenalkan seni khususnya dalam bidang pendidikan. Melalui seni yang ada, vokal, tari, musik, rupa, desaian diharapkan akan ada banyak hal bisa tersampaikan. Misalnya dalam vokal berarti kita ingin menyampaikan bagaimana kalau bukan hanya lagunya, ada beberapa lagu yang punya pesan mendalam yang ingin disampaikan,

misalnya persatuan. Misalnya dalam bidang poster, contohnya dalam bidang seni rupa ada banyak tema yang bisa disampaikan oleh senimannya oleh anak-anak. Nah itu juga bisa dijadikan media untuk menyampaikan tentang alat pemersatu bangsa. Demikian juga dengan tari. Jadi menurut saya seni dalam FLS2N bisa menjadi sebagai sebuah media meskipun tidak secara langsung”. (GJU2A) (wawancara) [17].

Komponen *context* bertujuan untuk menilai kesesuaian antara latar belakang, tujuan program, hasil yang diharapkan, serta asas dan prinsip FLS2N dengan pelaksanaannya di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Utara. Evaluasi ini mengindikasikan bahwa program FLS2N menjadi salah satu ajang lomba yang dibutuhkan peserta didik, khususnya dalam bidang non-akademik. Jika melihat kembali tabel hasil angket dari ketiga kelompok responden, seluruh subwilayah menilai program FLS2N ini khususnya dalam komponen konteks dengan kategori sangat baik, dengan rata-rata skor mencapai 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program FLS2N ini relevan dengan kebutuhan peserta didik. Rata-rata skor dari ke 4 subwilayah tersebut ditunjukkan oleh kelompok panitia yaitu 93%, lalu kemudian peserta sebesar 89%, lalu oleh guru pendamping sebesar 84%. Artinya berdasarkan penilaian ketiga kelompok responden tersebut komponen *context* FLS2N ini termasuk kategori sangat baik atau berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program FLS2N di Provinsi DKI Jakarta secara umum telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan ruang ekspresi, mengembangkan bakat seni, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Dari sisi proses, pelaksanaan kegiatan FLS2N dinilai efektif, partisipatif,

dan mampu menjangking potensi siswa dari berbagai latar belakang. Sedangkan pada aspek produk, kegiatan ini terbukti mampu menghasilkan prestasi siswa di tingkat regional dan nasional serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan karakter siswa. Keberhasilan program ini tercermin dari meningkatnya partisipasi sekolah, kualitas karya seni yang dihasilkan, serta dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan penguatan dalam hal pemerataan akses, pelatihan berkelanjutan bagi guru pembina, dan penyempurnaan sistem manajerial. Dengan perbaikan yang berkelanjutan, FLS2N berpotensi menjadi instrumen strategis dalam pembinaan karakter dan budaya bangsa melalui pendidikan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. A. Amalia and D. Agustin, "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika J. Arsit.*, vol. 19, no. 1, 2022, doi: 10.23917/sinektika.v19i1.13707.
- [2] K. P. K. R. dan T. Kemendikbud, "Statistik Kebudayaan.pdf." p. 74, 2023.
- [3] U. Nurhayati. Diah, "Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan," *Promusika*, vol. 7, no. April, pp. 11–19, 2019.
- [4] F. D. Insani, "SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI," *As-Salam J. Stud. Huk. Islam Pendidik.*, vol. 8, no. 1, 2019, doi: 10.51226/assalam.v8i1.132.
- [5] L. A. Resi, S. Haryono, and S. Subiyantoro, "Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 34, no. 3, 2019, doi: 10.31091/mudra.v34i3.648.
- [6] Pusat Prestasi Nasional, "Panduan Teknis Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional," p. 49, 2022.
- [7] F. Ambitasari and T. Juri, "FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL SMP / MTs / SEDERAJAT," 2024.
- [8] BPK, "Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Sekilas Tentang Provinsi DKI Jakarta."
- [9] Y. Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inov. Dan Berbudaya*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.59996/cendib.v1i1.155.
- [10] A. Badrujaman, "Evaluasi Program: Teori Dan Praktik," *Univ. Negeri Jakarta*, 2020.
- [11] H. K. Wardani, F. Darusuprapti, and M. Hajaroh, "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)," *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual*, vol. 6, no. 1, p. 36, 2022, doi: 10.28926/riset_konseptual.v6i1.446.
- [12] R. H. Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik," *BIA' J. Teol. dan Pendidik. Kristen Kontekst.*, vol. 2, no. 2, 2019, doi: 10.34307/b.v2i2.94.
- [13] M. Makbul, D. S. S, and L. O. I. Ahmad, "Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif," *HAWARI J. Pendidik. Agama dan Keagamaan Islam*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.35706/hw.v3i1.6788.
- [14] T. Kroll and M. Neri, "Designs for Mixed Methods Research," *Mix. Methods Res. Nurs. Heal. Sci.*, pp. 31–49, 2009, doi: 10.1002/9781444316490.ch3.
- [15] J. W. Cresswell and Creswell. David J, *A Mixed-Method Approach*. 2018. doi: 10.4324/9780429469237-3.
- [16] C. McGrath, P. J. Palmgren, and M. Liljedahl, "Twelve tips for conducting qualitative research

- interviews,” *Med. Teach.*, vol. 41, no. 9, 2019, doi: 10.1080/0142159X.2018.1497149.
- [17] I. N. Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 11, no. 1, 2007, doi: 10.7454/jki.v11i1.184.